

TOLERANSI BERAGAMA DAN KERUKUNAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Adeng Muchtar Ghazali

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: amgy.59@gmail.com

Abstract

Basically as spiritual beings, human want to live in peace. One result of observations on religious studies shows that Islam as a religion upholds peace and harmony in high esteem. Islam offers the concept of tolerance in diversity, that is *tasamuh* (tolerance) because it teaches Muslims the tenets of *Rahmat* (love), *Hikmat* (wisdom), *maslahat ammat* (universal benefit) and *adl* (Justice). The concept of tolerance in this context is viewed from many aspects— theology, sociology and cultural studies. Human beings should accept the facts of diversity including that of religions with tolerance that is called religious pluralism. In fact, religious dialogue as a part of tolerance attitude could create harmony in the community. For example, both Moslems and non-Moslems as citizens of Madinah were protected from their enemy by Muhammad Saw as God's Messenger, so a Madinah Charter was created.

Keywords:

Tolerance; tasamuh; dialogue; pluralism.

Abstrak

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan *tasamuh*, Sebab di dalam konsep *tasamuh* terdapat nilai kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat ammat*), keadilan (*adl*). Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut, sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Kata Kunci:

Toleransi; tasamuh; dialog; pluralisme.

A. PENDAHULUAN

Para penstudi agama pada umumnya memisahkan agama sebagai doktrin (*religion*) dan agama sebagai perilaku (*religiosity*) atau yang dipraktekkan oleh para penganutnya. Pemisahan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk membedakan ajaran agama berdasarkan teks (kitab suci) dan pemahaman umat terhadap teks. Untuk yang pertama, agama diartikan sebagai "seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma, dan ajaran Tuhan yang bersipat universal dan mutlak kebenarannya. Sedangkan yang kedua, berhubungan dengan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin,

kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersipat relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena, setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul, keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Dalam kajian-kajian sosiologis, misalnya, Emile Durkheim membedakan istilah *religion* dan *religious phenomena*. *Religion* menunjukkan pada keyakinan atau dogma, sementara *religious phenomena* menunjukkan pada sikap

mental dan perilaku keagamaan.¹ Pemahaman Durkheim tentang agama cenderung bersifat fungsional, yaitu melihat fungsi agama dalam kehidupan manusia, atau tepatnya disebut dengan istilah *the functional definition of religion*. Yewangoe memandang bahwa istilah ini menunjukkan definisi agama dalam pengertian : (1) peranannya dalam masyarakat; (2) agama ialah suatu sistem interpretasi terhadap dunia yang mengartikulasikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat dalam alam semesta; (3) agama ditempatkan sebagai inti masyarakat; dan (4) agama merupakan bagian yang bersipat *konstitutif* terhadap masyarakat.²

Keberagamaan dalam kepegangan agama sangatlah sosiologis, sehingga untuk memahami agama perlu pula di lihat dalam konteks "hubungan antar (kepegangan) agama". Sehubungan kepegangan merupakan refleksi keyakinan seseorang tentang agamanya, maka pembahasan tentang Hubungan Antar (Kepegangan) Agama memiliki dua aspek penting: Pertama, aspek yang berkaitan dengan doktrin agama; dan kedua, aspek yang berkaitan dengan umat beragama. Dalam pembahasannya, kedua aspek itu tidak bisa dipisahkan, sebab doktrin agama menjadi sumber dan penyikapan manusia beragama. Inti pembahasannya terletak pada umat beragamanya. Oleh karena itu, dalam mengkaji Hubungan Antar Agama, setidaknya ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu teologis, politis, dan sosial-budaya (antropologis-sosiologis). Ketiga pendekatan ini, satu sama lain saling mempengaruhi, dan akan terlihat manakala kita mengkaji suatu obyek masyarakat bergama.³

Berbagai perspektif dan teori dalam mempelajari dan memahami kebhinekaan dalam beragama itu banyak ditemukan. Setidaknya, tiga pendekatan yang sering dipergunakan : pendekatan teologis, politis,

dan sosial kultural. Untuk pendekatan kedua dan ketiga, biasanya dikelompokkan pada pendekatan teoritis. *Pendekatan teologis* tak lain adalah mengkaji hubungan antar agama berdasarkan sudut pandang ajaran agamanya masing-masing. Bagaimana doktrin-doktrin agama "menyikapi" dan "berbicara" tentang agamanya dan agama orang lain. Sementara *pendekatan teoritis* melawati analisis politis dilihat dalam konteks "kerukunan" yang bermaksud melihat, bagaimana masing-masing dari (penganut) agama merawat ketertiban, kerukunan dan stabilitas suatu masyarakat yang multi agama. Sedangkan pendekatan kultur atau budaya adalah untuk melihat dan memahami karakteristik suatu masyarakat yang lebih menitik beratkan pada aspek tradisi yang makan dan berkembang, dimana agama dihormati sebagai sesuatu yang sakral dan luhur yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat. Tradisi "rukun", menjadi simbol dan sekaligus sebagai karakteristik suatu masyarakat yang telah berlangsung turun temurun dan sejak lama. Misalnya, Konsep "kerukunan hidup antarumat beragama", dapat dianalisis melewati pendekatan politis maupun kultural. Konsep itu, lebih menitikberatkan pada muatan politis dan kulturalnya dibanding teologis, sebab agama begitu nyata terlibat dalam dunia manusia yang tak lepas dari kecenderungan kultural dan politisnya.⁴

Melalui kajian teologis, kita dapat memahami teks-teks masing-masing agama berkaitan dengan penyikapan agamanya dengan agama orang lain. Oleh sebab itu, buku-buku yang di tulis oleh para ulama dan cendekiawan agama berkenaan dengan penyikapan agama masing-masing itu, sangat membantu dalam memahami doktrin-doktrin agama berkaitan dengan relasi antar agama. Apakah aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Sementara, dari pandangan politis, dapat memandang dari ideologi suatu negara atau masyarakat yang dipunyaiinya. Ideologi ini sangat mempengaruhi terhadap relasi masing-masing

¹ Emile Durkheim, , *the Elementary Forms of the Religious Life*, translated by Joseph Ward Swain, (London: George Allen & Unwin LTD, 1976), 23-47.

² Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),3.

³ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia,2005), 25.

⁴ Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*,22-23

agama. Pada suatu negara yang bertipe "demokratis" (umumnya di Barat), maka hubungan antar agama akan bersifat demokratis pula, tapi lebih mempunyai kecenderungan bahwa agama itu hanya milik individu dan bersifat internal. Sebaliknya, pada sebuah masyarakat yang tak atau semi demokratis (umumnya di Timur), cenderung sosok agama bersifat eksklusif, masing-masing umat beragama ingin menonjolkan dan menampakkan agamanya sebagai satu-satunya sumber semua aspek kehidupan manusia, tapi sulit diwujudkan dalam praktek-praktek berbangsa dan bernegara, karena berbenturan dengan agama-agama lain dan tradisi atau budaya lainnya yang telah berkembang cukup lama.

Para agamawan (juga cendekiawan) di Indonesia telah mengajukan banyak teori berkenaan dengan toleransi beragama, tapi apabila diringkas meliputi dua hal, yaitu : *pertama*, dari sisi 'konsep kerukunan', yakni penjelasan teologis masing-masing doktrin agama; dan *kedua*, pada aspek 'dialog' antar cendekiawan yang direalisasikan dalam bentuk relasi antar lembaga formal. Namun, hubungan antar lembaga formal ini baru bersifat seremonial, belum pada tataran konseptual. Lahirnya "orde reformasi", menampakkan kelemahan pada konsep kerukunan umat beragama yang telah dibentuk dan dipublikasikan. Ternyata, konsep tersebut dapat berjalan lebih bersifat pendekatan "keamanan" dibandingkan "kesadaran". Maka dari itu, secara praktis, dialog keagamaan harus berangkat dari kesadaran beragama. Sebab, kesadaran beragama lahir dari pengetahuan dan pengalaman beragama.

Dalam pendekatan teologis, nampaknya tidak bisa dipungkiri dan telah menjadi pengetahuan awam bahwa setiap agama mempunyai kebenaran. Keyakinan mengenai yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif oleh setiap pemeluk agama. Ia tak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia

menjadikan wajah kebenaran itu tampil berbeda saat akan dibahasakan dan dimaknai. Sebab perbedaan ini tak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai latar belakang dan referensi yang diambil peyakin – dari konsepsi ideal bergeser ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Dan ini lah yang biasanya di gugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Karena mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu. Keyakinan ini menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka. Armahedi Mahzar berpendapat bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. Absolutisme ialah kesombongan intelektual; eksklusivisme ialah kesombongan sosial; fanatisme ialah kesombongan emosional; ekstremisme ialah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme ialah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama ialah wakil resmi kesombongan (*'ujub*). Dua penyakit terakhir ialah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.⁵

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi dan Tasamuh

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness*⁶. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen

⁵ R. Garaudy, *Islam Fundamentalism and Fundamentalism lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993), ix.

⁶ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), 314.

Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat melalui “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.⁷ Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Di dalam Islam, istilah *tasamuh* pada dasarnya tidak semata-mata selaras makna dengan kata *tolerance*, karena *tasamuh* memberi arti memberi dan mengambil. *Tasamuh* berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. *Tasamuh* berisi harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus. Subjek yang melakukan *tasamuh* dalam Islam dinamakan *mutasamihin*, yang berarti “pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu”. Dalam pelaksanaannya, orang yang melakukan tindakan *tasamuh* ini tidak sepatutnya menerima saja sehingga menekan batasan hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (*aqidah*). Meskipun *tasamuh* memiliki pengertian seperti di atas, dalam banyak konteks, ia seringkali diselaraskan arti dengan kata “toleransi”. Al-Qur’an tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat dalam ayat-ayatnya. Namun, secara eksplisit al-Qur’an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan.

Pengertian toleransi di atas, sejalan pula dengan makna toleransi yang terdapat dalam Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985, 850.

pendidikan Guru dan jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa “toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia”.⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.⁹

Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan.¹⁰ Akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan masalah

⁸ Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000, 154.

⁹ UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, 155.

¹⁰ Istilah toleransi keagamaan secara historis disebut “toleration”, pertama kali ditelaah oleh John Locke (1663) dalam konteks hubungan antar gereja dan negara di Inggris. Toleration disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu. Lihat, Saeful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia), 159.

agama dan keyakinan. Dengan demikian, dapat diringkas bahwa toleransi ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

2. Toleransi Sebagai Ajaran Islam

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi.¹¹ Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya."¹² Dari penjelasan ini, secara sosiologis ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain, dengan mendasari pada prinsip-prinsip : (a) keterbukaan kepada pihak lain; (b) memberikan tanggapan dan kerelaan berbicara terhadap pihak lain; dan (c) saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri.¹³ Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi bahasa sama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda.

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh

seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

Konsepsi *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Pengertian tentang *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.¹⁴ Dalam

¹¹ Q.S. Al-Hujarat : 13

¹² D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983),172.

¹³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 172-173

¹⁴ QS. al-Kafirun: 1-6; QS. Luqman: 15; juga QS. al-Mumtahanah: 8. Meskipun umat Islam diperbolehkan untuk berinteraksi dengan orang-orang kafir dalam berbagai bidang kehidupan umum, dan yang lainnya), namun khusus dalam masalah agama yang meliputi aqidah, ritual ibadah, hukum, dan

konteks ini, Hamka dalam menafsirkan surat al-Kafirun bahwa : *“Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad SAW, bahwasanya aqidah tidaklah dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak disatukan dengan yang bathil, maka yang bathil menang. Aqidah tauhid tidak mengenal sinkritisme artinya sesuai menyesuaikan, misalnya antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, menyembelih binatang untuk memuja berhala dengan membaca Bismillah.”*¹⁵

Dengan demikian, sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain.¹⁶ Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencacimaki orang lain, dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.¹⁷

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam*

semacamnya, sebagaimana dinyatakan dalam surat ini, umat Islam harus bersikap tegas kepada para pemeluk agama lain, tidak boleh ada upaya pencampuradukkan keyakinan (sinkretisme).

¹⁵ Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 264.

¹⁷ Kenyataan ini dapat ditemukan dalam keterangan al-Qur'an berikut: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan jangan lah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Hujurat: 12).

*rahmatan lil 'alamin.*¹⁸ Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan,¹⁹ apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti yang sederajat dengan ajaran lain, misalnya kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat ammat*), keadilan (*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih bersifat *qathiyat*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Singkatnya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.

Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan

¹⁸ Lihat keterangan al-Qur'an berikut: *"Dan tidak Kami mengutusmu melainkan untuk menebarkan rahmat di seluruh alam..."* (QS. al-Anbiya: 107).

¹⁹ Lihat surat al-Baqarah ayat 256 yang menyebutkan: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 256). Hal yang serupa pernah dinyatakan oleh Sir T.W Arnold dalam bukunya *"The Preaching of Islam"*, yang menegaskan bahwa paksaan bukan¹⁶ *linfakto rapeniti Qulambokoveri...Janganlah m* agama, ini dapat dinilai dari relasi baik yang terwujud antara orang Kristen dengan orang Arab Islam. Nabi Muhammad Saw. sendiri telah mengadakan beberapa perjanjian dengan pihak Kristen dengan menjanjikan perlindungan kepada mereka serta menjamin kebebasan mereka dalam beribadat, dan kepada pihak gereja Nabi berjanji tidak akan mengganggu hak dan kekuasaan lama yang sudah ada pada mereka. Lihat Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*, 2nd ed. (London: Constable and Co. Ltd, 1993), 279-280.

kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah Swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.²⁰

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil a'lamin* ini juga pernah dilontarkan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa pandangan-pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia untuk hidup di dalam sebuah "desa buwana" (*global village*). Ia menegaskan:

"Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lainnya, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada konfrontasi dan penghadapan langsung. sebab itu sangat diperlukan sikap saling mengerti dan memahami, dengan kemungkinan mencari dan mendapatkan titik kesamaan atau kalimatun sawa' semisal yang diperintahkan Allah di dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang lain ataupun komunitas lain, betapa pun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah lah yang mampu memberi petunjuk terhadap seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap pandangan atau ajaran, lalu bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah dari Allah kepada mereka. Dan patut kita camkan benar-benar pendapat Sayyid Muhammad Rasyid

Ridha sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai Ahl al-kitab tak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani seperti tercantum dengan jelas dalam al-Qur'an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tercantum dalam sebuah hadits, namun pula mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci."²¹

3. Toleransi dan Pluralitas Agama

Ajaran Islam tentang toleransi ini jika ditinjau secara sosiologis, maka akan selaras dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam"²²

Pluralitas dalam beragama adalah menunjukkan kepada dinamika kehidupan beragama yang beragama (plural). Ia menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian masing-masing tradisi, yang sekaligus pula menunjukkan terhadap suatu teori partikular mengenai hubungan antara berbagai tradisi itu. Tradisi antar berbagai agama besar dunia yang menampakkan berbagai konsepsi, persepsi, dan respon tentang *ultim* yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Respon ini pada umumnya direfleksikan dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku umat beragama, baik mengambil bentuk eksklusif maupun inklusif.

²⁰ Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang menghubungkan antara beriman dan beramal saleh. Salah satunya adalah ayat berikut: "Demi masa.(1) Sesungguhnya semuanya manusia berada pada kerugian.(2) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran. (3) (QS. al-'Ashr : 1-3).

²¹Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV,1993,16.

²² Al-Qur'an *surah al-baqarah*, 251.

Pluralisme dapat muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti pertumbuhan masyarakat yang semakin cerdas dan tak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus diartikan sebagai konsekuensi logis dari Keadilan Ilahi, bahwa keyakinan seseorang tak dapat diklaim benar salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi, dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik dan kemudian direayasa sedemikian rupa untuk kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun.

Pada situasi dewasa ini, diperlukan kesadaran akan sifat dan hakekat "pluralistik" dan "lintas budaya". Disebut *pluralistik*, karena tidak ada lagi satu budaya, ideologi, maupun agama yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya sistem terbaik dan bahkan terunik dalam pengertian absolut. Di sebut *lintas budaya*, karena komunitas manusia tak lagi hidup dalam sekat-sekat, sehingga setiap persoalan manusia saat ini yang tidak dipandang dalam parameter kemajemukan budaya adalah persoalan yang secara metodologis salah letak. Agama bisa berfungsi terhadap masyarakat yang pluralistik dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang *built-in* dengan konflik dan tampil *a-sosial*, tetapi karena sering dilihat bahwa para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara eksklusif dan monolitik, dalam artiannya bahwa subyektivitas kebenaran yang diyakini seringkali menafikan kebenaran yang diyakini oleh pihak lain.

Hubungan antara pluralitas kehidupan keberagamaan dan ajaran toleransi dalam Islam harus sedapat mungkin dicermati sebagai kenyataan sosiologis, dan tidak dipandang sebagai adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Dalam dimensi-dimensi sosial, pentingnya memelihara dan

meningkatkan toleransi setidaknya berkaitan dengan 4 (empat) hal,²³ yaitu :

1. Perkembangan dunia modern yang menunjukkan bahwa toleransi lebih penting dari sebelumnya. Globalisasi ekonomi dan semakin meningkatnya mobilitas, komunikasi, integrasi dan interdependensi, perpindahan penduduk, urbanisasi dan pola-pola sosial yang berubah merupakan ancaman global;
2. Toleransi diperlukan antara orang-seorang, keluarga, dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas, hendaklah mengambil tempat di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan luar sekolah, di rumah dan tempat kerja;
3. Persamaan hak hidup dan Ras, untuk menjamin persamaan dalam harkat dan hak-hak orang seorang dan kelompok, terutama berkaitan dengan perlindungan hukum dan sosial baik mengenai perumahan, pekerjaan, kesehatan, menghormati keaslian kebudayaan, memberi kemudahan pada kemajuan dan integrasi sosial, terutama melalui pendidikan; dan
4. Studi-studi dan jaringan kerja ilmiah dilaksanakan untuk mengkoordinasi jawaban paguyuban internasional pada tantangan global sekarang ini, termasuk analisis oleh sains sosial mengenai akar permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dapat mendukung tindakan pengambilan kebijakan dan penetapan standard oleh negara-negara anggota.

Toleransi dalam dimensi-dimensi sosial di atas, sudah barang tentu akan semakin memperkuat adanya keterbukaan, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan kepegangan agama. Dalam konteks ini, toleransi merupakan peneguhan akan penghargaan keberadaan agama lain sebagai fakta pluralitas sosial. Dalam hal ini, mengutip Mukti Ali, terdapat beberapa pemikiran yang diajukan orang agar tercapai

²³ UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*.

kerukunan dalam kehidupan beragama. *Pertama*, sinkretisme, yakni pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama.²⁴ *Kedua*, *reconception*, yakni menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain.²⁵ *Ketiga*, sintesis, yakni menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat*, penggantian, yakni

²⁴ Sinkretisme ini sekilas hampir mirip dengan pandangan pluralisme teologis yang mengakui adanya kesamaan dan titik temu dalam berbagai ajaran agama yang ada, dan dengan itu mengakui pula adanya kebenaran pada agama lain di luar yang dipeluknya. Meskipun demikian ia seringkali dibedakan pula secara tegas dengan pluralisme, sebab pluralisme tidak bertujuan mencampuradukkan agama sebagaimana sinkretisme. Salah satu pandangan terkait hal ini adalah pendapat Djohan Effendi yang menyatakan bahwa: "Sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengetahuan dan pengertian manusia tidak mungkin mampu menangkap dan menjangkau agama sebagai doktrin kebenaran secara menyeluruh dan tepat. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan. Dengan demikian jika seorang penganut mengatakan perkataan agama, yang terdapat dalam pikirannya bukan hanya agama sendiri, akan tetapi juga aliran yang dianutnya, bahkan pengertian dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengertian dan pemahamannya tentang agama jelas bukan lah agama itu sendiri dan karena itu tak ada alasan untuk secara mutlak dan apriori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain." Lihat Djohan Effendi, "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam *Majalah Prisma* 5, Juni 1978, 16. Lihat juga Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Penerbit Dian/Interfidei, t.t.), 54-58.

²⁵ Rekonsepsi ini lebih mengedepankan adanya dialog antar agama. Dengan demikian toleransi yang dibangun lebih menggunakan pendekatan akademis. Dalam hal ini Osman Bakar menyatakan bahwa peranan dialog adalah: "...to bring different communities together to work for the common good of society in as much as they are forced by circumstances to life together informasi by informasi while subscribing to different spiritual faiths, religious ways of life, and political informasiologies." Lihat Osman Bakar and Cheng Gek Nai, *Islam and Confucianism, A Civilizational Dialogue*, (Kuala Lumpur: University of Malaya press, 1997), 2.

mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dan berusaha agar orang yang berbeda agama masuk dalam agamanya. *Kelima*, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yakni percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya ialah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.²⁶

Memahami ragam sikap dan pandangan tentang toleransi beragama ini, maka kajian tentang *tasamuh* pada akhirnya tidak terlepas dari bahasan tentang pluralisme. Pluralisme sendiri merujuk pada satu paham yang meyakini bahwa keberagaman adalah satu-satunya kenyataan yang melingkupi segala sesuatu. Pandangan ini berusaha untuk tidak mereduksi sesuatu pada prinsip terakhir, melainkan meletakkannya sebagai kenyataan yang berdiri di tengah keragaman. Nurcholis Madjid, misalnya, memaknai "pluralisme" sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif dan optimis terhadap keragaman, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan akan keragaman itu.²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara konseptual toleransi beragama berhubungan erat dengan kajian pluralisme agama. Berkaitan dengan pluralisme ini, Alwi Shihab mengungkapkan pendapatnya, bahwa :

Pertama, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pada pengertian yang pertama ini, seseorang dapat dikatakan menyandang sifat "pluralis" apabila dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan

²⁶A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1993), 227-229.

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 25.

kata lain, pluralisme menuntut tiap pemeluk agama untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi ikut terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas, yang di dalamnya berbagai ragam agama, ras, dan bangsa, hidup secara berdampingan di sebuah lokasi. Namun demikian tidak terjadi interaksi positif antar penduduk lokasi tersebut, khususnya di bidang agama. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Implikasi dari paham relativisme agama adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar dan semua agama adalah sama. *Keempat*, pluralisme agama bukanlah sinkretisme (baca: menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari berbagai ajaran agama yang ada).²⁸

Dengan merujuk pada Alquran, dapat diketahui bahwa Islam bukan saja menerima legitimasi pluralisme agama, tetapi juga menganggapnya sebagai bersipat sentral dalam sistem kepercayaannya. Misalnya, dalam surat 5 ayat 48 menegaskan :

“Kepada setiap kamu sekalian Kami berikan aturan hukum (*syir'ah*) dan jalan hidup (*minhaj*). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu sekalian dijadikan satu komunitas, tapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu sekalian, lalu diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”²⁹

Kalimat “setiap kamu sekalian” dalam ayat di atas, jelas-jelas menunjukkan pada komu-

nititas yang berbeda-beda. Tentu saja ini mengisyaratkan pula, bahwa penegasan Alquran adanya agama Tuhan pada setiap rumpun manusia di masa lalu yang harus dihormati, sebagaimana sikap Islam terhadap Ahli Kitab.

4. Toleransi dan Kerukunan

Dari sikap toleransi, maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*conditio sine qua non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.³⁰

Kasih dan damai merupakan jantung ajaran agama, karena merupakan kebutuhan kemanusiaan. Alquran mencoba mengembangkan moralitas tertinggi dimana perdamaian merupakan komponen terpenting. Kata ‘*Islam*’ diderivasi dari akar kata ‘*silm*’ yang berarti “kedamaian.” Visi kasih dalam Islam dibangun di atas dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Hubungan individu-individu yang saleh dan damai akan membentuk masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berdasarkan pada tiga pilar : keadilan politik, yang disebut dengan demokrasi; keadilan ekonomi, yang disebut dengan kesejahteraan dan pemerataan; dan keadilan sosial, yang disebut dengan persamaan dan tersedianya akses politik.³¹

Menurut Azyumardi Azra, dalam perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama, dan konsekuensinya antarumat beragama, berkaitan erat dengan

²⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 41-42.

²⁹ Muni'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 171.

³⁰ D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* 17

³¹ Muni'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, 151.

dua hal, yakni *pertama*, berkaitan dengan doktrin Islam tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain; *kedua*, berkaitan dengan pengalaman historis manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.³² Secara doktrin, Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan Adam dan Hawa. Dari sinilah kemudian manusia berkembang menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Perbedaan ini mendorong manusia untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi serta respek satu sama lain. Dalam pandangan Islam, perbedaan di antara umat manusia bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketaqwaan masing-masing.³³ Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang "kesatuan umat manusia", yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar manusia (*ukhuwwah insaniyyah* atau *ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwwah wathaniyyah*).³⁴

Doktrin Islam berkaitan dengan kerukunan dapat dipahami pula dari fungsi Islam sebagai *rahmatul lil alamin*, yaitu pembawa rahmat

dan kedamaian.³⁵ Kata *Islam* menunjukkan arti "damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, dan patuh." Karakteristik ajaran Islam yang membawa fungsi *rahmatul lil alamin* itu diantaranya :

1. Islam menunjukkan manusia jalan hidup yang benar;
2. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah secara tanggung jawab;
3. Islam menghormati dan menghargai manusia sebagai hamba Allah, baik muslim maupun yang beragama lain;
4. Islam mengatur pemanfaatan alam secara baik dan proporsional; dan
5. Islam menghormati spesifik individu manusia dan memberikan perlakuan yang spesifik pula.³⁶

Prinsip toleransi yang diwujudkan dalam bentuk keharusan hidup rukun, dapat dilihat dalam konteks : *pertama*; persaudaraan kemanusiaan universal, semua umat manusia adalah satu keturunan. Umat Islam meyakini bahwa Adam adalah "nabi" dan "rasul" yang pertama, dan Muhammad bin Abdullah adalah "nabi" dan "rasul" terakhir, dan bahkan meyakini pula bahwa "agama" nabi Adam tentulah "Islam". Mereka berkeyakinan bahwa dari sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad sama "agama"-nya yaitu Islam. Pengertian "Islam" dimaksudkan adalah "tauhid". Dalam al-Quran menyebut agama Ibrahim dan Ya'cub beserta keturunannya adalah Islam³⁷, dan agama nabi Yusuf adalah Islam³⁸. Demikian pula, istilah "Islam" dalam al-Quran muatannya adalah "nilai" bukan "institusi" atau "lembaga". Hal ini difahami mengingat kata "Islam" dengan derivasinya tidak pernah disebut sebanding dengan kata Yahudi dan Nasrani sebagai sebuah institusi (agama yang terlembaga). Ketika al-Quran menyebut Yahudi dan Nasrani, juga Shobiin, digunakan

³² Azyumardi Azra, "*Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*", salah satu tulisan yang terdapat dalam buku, Weinata Sairin, (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006), 92.

³³ Sebagaimana terungkap dalam Alquran Surah. 49 : 13.

³⁴ Dalam Islam, istilah *ukhuwwah Islamiyyah* didalamnya mengandung pula pengertian *ukhuwwah insaniyyah* dan *ukhuwwah wathaniyyah*. *Ukhuwwah insaniyyah* berhubungan dengan persaudaraan manusia secara universal tanpa memberdakan suku, ras, bangsa, agama, dan aspek-aspek khusus lainnya; sedangkan *ukhuwwah wathaniyyah* berhubungan dengan persaudaraan yang diikat oleh nasionalisme/kebangsaan tanpa membedakan agama, ras, adat istiadat, dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Lihat; Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Grasindo, 2008), 93.

³⁵ Lihat; Q.S. Al-Anbiya, 170.

³⁶ Wahyudin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 91.

³⁷ Lihat, Q.S. Al-Baqarah : 132

³⁸ Lihat, Q.S. Yusuf 101

istilah "*allazîna âmanû*" (orang-orang yang beriman).³⁹ Kedua, Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitriah*). Dalam fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan kecenderungan inilah disebut sebagai *hanif*.⁴⁰ Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan bahwa setiap manusia adalah *homo religious*. Di dalam Alquran, manusia *hanif* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu : Yahudi, Kristen, dan Islam. Demikian pula, nabi Muhammad yang tahu betul tentang orang-orang *hanif* ini pernah menyatakan bahwa "Islam identik dengan Hanifiyyah".⁴¹ Dinamakan demikian, karena "berserah diri" (*al-nafiyyah*) adalah agama Ibrahim, dan "orang yang berserah diri" (*al-hanif*) secara bahasa adalah orang yang ada dalam agama Ibrahim. Ibrahim disebut sebagai orang yang berserah diri karena condong kepada kebaikan.⁴² Maka, dalam Alquran Allah menegaskan bahwa Nabi Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan seorang Nasrani, melainkan seorang yang lurus dan berserah diri kepada Allah, dan tidak termasuk orang yang musyrik.⁴³ Diperkuat pula oleh sabda Rasulullah, bahwa "agama yang paling dicintai oleh Allah adalah "berserah diri dan toleran".⁴⁴

³⁹ Lihat; Q.S. Al-Baqarah ayat 62

⁴⁰ Lihat, Q.S. 30 : 30

⁴¹ Hanifiyyah sudah dikenal dalam tradisi Arabia pra Islam, mereka menolak setiap pengasosiasian tuhan-tuhan palsu dengan Tuhan yang sebenarnya, karena perbuatan semacam ini adalah syirik. Oleh karena itulah, mereka menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan dan berusaha mempertahankan kesucian Azyumardi Azra dalam Weinata Sairin, 93

⁴² Adnan Tarsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, (Bandung: Mizan, 2008), 25.

⁴³ Tarsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, 27.

⁴⁴ Tarsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, 28.

Pada saat yang bersamaan, Agama Islam mewajibkan kepada pemeluk-pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara dakwah, yakni panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁵ Karena dakwah adalah "panggilan", maka konsekuensinya bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan – *la ikraha fi al-din*.⁴⁶ Dengan demikian jelas lah, Islam mengakui hak hidup agama lain; dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajarannya masing-masing. Di sini lah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.⁴⁷ Dan, Islam jelas-jelas mengajarkan toleransi, yang jika merujuk Alquran, toleransi merupakan *al-samhah* yang artinya mudah, yang dibangun di atas kemudahan,⁴⁸ sebagaimana dalam Alquran, bahwa "Allah tidak menjadikan manusia dalam agama satu kesempitan, oleh karena itu berkewajiban untuk mengikuti agama Ibrahim."⁴⁹

Di lingkungan masyarakat Muslim, toleransi dalam beragama atau toleransi keagamaan, merupakan isu utama. Istilah ini merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non-Muslim, dan sebaliknya. Dalam sejarahnya, toleransi mengacu pada hubungan antara kaum muslimin dan para pengikut agama Semitis lainnya, yakni Yahudi dan Kristen. Hubungan ketiga pengikut agama tersebut sangat rumit dan mengalami pasang surut dari abad ke abad. Yang, menurut Bernard Lewis, jika diruntut penyebab intoleransi diantara hubungan ketiga agama ini memang tidak jelas. Sebagian bisa berasal dari doktrin agama Islam sendiri, dan sebagiannya lagi bisa berasal dari pengalaman sejarah dan sosial-politik yang panjang. Sumber doktrinal

⁴⁵ Lihat, Q.S. 16 : 125; 22 : 67; 41 : 33

⁴⁶ Lihat, Q.S. 2 : 256

⁴⁷ Azyumardi Azra dalam Weinata Seirin, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*, 94.

⁴⁸ Tarsyah, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, 26.

⁴⁹ Lihat, Q.S. 22 : 78

dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Quran, misalnya ayat yang berbunyi :

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka.”⁵⁰

5. Toleransi dan Keteladanan Rasulullah

Berdasarkan kerangka doktrinal Islam di atas, kaum muslimin mengimplementasikan ”teologi kerukunan” Islam sepanjang sejarah. Praktik kerukunan hidup antar umat beragama dalam sejarah Islam dapat dilihat dari sosok dan peran yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad saw. baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat (kepala Negara). Nabi Muhammad memulai pengalaman itu, ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622. Pembentukan negara – kota Madinah, tidak ragu lagi merupakan momen historis sejauh melekat implementasi kerangka doktrin, teologi, dan gagasan kerukunan keagamaan Islam terhadap para penganut agama-agama lain, dalam konteks ini, khususnya agama Yahudi dan Nasrani. Momen historis ini adalah penetapan ”piagam Madinah” – atau sering juga disebut sebagai ”konstitusi Madinah”, Dalam konstitusi ini secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslim. Sementara, menyangkut agama Nasrani, tidak lama setelah Nabi Muhammad dan kaum muslim ”pembukaan” (*alfutuhah*) Makkah pada tahun 8/630 sejumlah penganut Kristen Najran di Yaman mengirimkan utusan kepada Nabi Muhammad di Madinah. Kedatangan mereka adalah untuk mendeklarasikan kedudukan mereka *vis-a-vis* negara Islam, atau sebaliknya kedudukan negara Islam *vis-a-vis* mereka, dan bahkan Rasulullah menerima mereka di Mesjid. Nabi Muhammad menjelaskan Islam dan mengajak

mereka untuk memeluk Islam. Sebagian menerima ajakannya dan sebagian lagi ingin tetap sebagai pemeluk Kristen di dalam cakupan entitas politik Islam. Selanjutnya Nabi mengukuhkan eksistensi mereka sebagai ummah yang khas, seperti juga kaum Yahudi.⁵¹

Demikian pula, ketika Nabi Muhammad saw. memperbolehkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah untuk berdoa di kediaman beliau. Tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: ”Barangsiapa yang mengganggu umat agama samawi, maka ia telah mengganguku”⁵² Persahabatan dan kerjasama antara kaum Muslimin dengan umat agama lain (Kristen) pada masa Nabi terlihat dengan jelas ketika kaum Muslimin meninggalkan Makkah menuju Abbissynia (Ethiopia) untuk menghindarkan diri dari pada penganiayaan, seperti ancaman, intimidasi, dan penyiksaan yang dilakukan oleh bangsa Arab (jahiliyah). Ketika kaum Muslimin berada di Ethiopia, mereka mendapatkan perlindungan dari Raja Najasyi (Negus) yang beragama Kristen. Dan ketika bangsa Arab (jahiliyah) mendesak agar Raja Najasyi mengembalikan kaum Muslim ke Makkah, Raja Najasyi menolak sambil mengatakan: “Apakah engkau meminta aku menyerahkan pengikut Muhammad, orang yang telah didatangi malaikat Jibril? Demi Tuhan Muhammad itu benar, dan ia akan mengalahkan musuh-musuhnya”. Tatkala Nabi Muhammad saw. mendengar berita bahwa Raja Najasyi meninggal dunia, beliau menganjurkan agar para sahabat melaksanakan salat untuk “saudara mereka (Raja Najasyi) yang meninggal di negeri lain”.⁵³

Tindakan Nabi Muhammad saw yang memperlakukan kaum non-Muslim dengan penuh penghargaan serta tidak pernah

⁵¹ Azra dalam Weinata, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*, 96-97.

⁵² Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), 215.

⁵³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 109.

⁵⁰ Lihat, Q.S. 5 : 51

menutup dialog dengan mereka, dijadikan teladan oleh para sahabatnya. Umar ibn Khattab ketika menaklukkan Yerusalem, dan bertemu dengan uskup agung untuk membuat perjanjian yang isinya antara lain melindungi para pemeluk Kristen.⁵⁴ Begitu pula ketika kaum Muslim melaksanakan ekspansi ke anak benua India pada tahun ke-9 H atau 711 M. Tidak ada pemaksaan kepada penganut Hindu dan Buddha di sana untuk memeluk agama Islam. Mereka tidak hanya diberikan kebebasan tetapi juga diberikan perlindungan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan mereka masing-masing.

Dikisahkan pula, ada seorang prajurit non-Muslim menemui Ummu Hani binti Abi Thalib untuk mendapatkan perlindungan. Dalam hal ini, Ummu Hani memberikan perlindungan apa yang diharapkan oleh prajurit tersebut. Ketika beberapa sahabat keberatan dan ingin membatalkannya, Ummu Hani menjadi marah dan mengadukannya kepada Nabi Muhammad saw, sehingga Nabi berkata: "Wahai Ummu Hani, kami memberi perlindungan kepada siapa pun yang engkau beri perlindungan."⁵⁵ Artinya, Nabi Muhammad saw membenarkan tindakan Ummu Hani yang melindungi prajurit non-Muslim tersebut karena ia memang membutuhkannya.

Pengalaman yang hampir sama juga dikembangkan Islam ketika berhadapan dengan kaum Hindu, ketika kaum muslim melakukan ekspansi sejak tahun 14/636 ke Persia dan sejak 91/971 ke wilayah Anak Benua Asia. Para penganut agama Zoroaster, Hindu, dan Buddha diberikan hak-hak yang sama seperti yang diberikan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, mereka dibiarkan beribadat sesuai dengan agama masing-masing. Dengan demikian, konsep hak-hak legal bagi kaum non-muslim menjadi prinsip integral dari hukum Islam dan praktek politik

kaum muslim. Toleransi keilmuan dan hukum Islam bahkan berlanjut pada masa-masa disintegrasi kesatuan politik muslim, dan menjadi unsur penting dunia Abad Pertengahan.⁵⁶

Jelaslah, bahwa yang terangkum dalam historisitas Islam, terutama yang berkaitan dengan kerukunan kehidupan umat beragama, memiliki dasar teologis yang kuat. Alasan normatif Islam, sejak awal telah menggariskan sebuah upaya keterjaminan hidup umat manusia, tanpa ada diskriminasi, eksploitasi dan hegemoni antara satu umat dengan umat yang lain. Al-Qur'an dan Hadis menyatakan bahwa kehidupan pluralistik sebagai realitas sosial, tidak boleh kemudian berubah menjadi akar perpecahan. Dengan kata lain, Islam, sesuai dengan makna dasarnya, yaitu kedamaian dan keselamatan, memiliki ajaran mulia dalam mengatur hubungan antar sesama umat beragama.⁵⁷

Berkaitan dengan hal-hak yang bersipat sosiologis, Olaf Schumann menyebutkan adanya lima dimensi toleransi antarumat beragama yang satu sama lainnya saling berkaitan, yaitu :

1. Dimensi praktis sosial; kelangsungan untuk melegalkan secara empatetis keberadaan dan aktivitas umat beragama lain di semua lapangan kehidupan yang diarahkan oleh pemahaman-pemahaman etis-moral masing-masing agama.
2. Dimensi ritual religius; keterbukaan untuk menerima secara empatetis cara-cara dan bentuk-bentuk ekspresi ritual simbolik kehidupan beragama dari umat beragama lain.
3. Dimensi ajaran/doktrinal; keterbukaan menafsirkan secara empatetis klaim-klaim dan pernyataan-pernyataan akidah/doktrinal yang diyakini umat beragama lain, yang berasal dari kitab suci

⁵⁴ Lihat T.W. Arnold, *Preaching of Islam; A History of Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable & Company Ltd., 1913), 56.

⁵⁵ Mun'im A. Sirry, *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, 217.

⁵⁶ Azyumardi Azra dalam Weinata Seirin, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama : Perspektif Islam*, 98.

⁵⁷ Lihat al-Qur'an 1: 118-119, 3: 64, 5: 5, 32, 46, 48, 69, 9: 13.

dan tradisi-tradisi keagamaan masing-masing yang terus mendapat aktualisasi dan perkembangan.

4. Dimensi perziarahan kehidupan beriman; keterbukaan untuk meyakini secara timbal balik bahwa setiap umat beragama masih menempuh perjalanan kehidupan beriman atau ziarah, yang diawali dari generasi-generasi pertama setiap umat yang berhubungan dalam sejarah di dalam konteks sosialnya masing-masing, dan dilanjutkan secara kreatif dan dinamis oleh setiap umat beragama kontemporer dalam konteks sosial masing-masing.
5. Dimensi religiolitas dan spiritualitas; setiap pihak dalam hubungan antar umat beragama perlu mengalami pertemuan yang intim dan akrab dengan realitas lain yang istimewa, Realitas Spiritual, yang merupakan pusat batiniah yang bermula didalamnya terlahir motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta kepada sesama manusia – motivasi yang membuat toleransi antarumat beragama menjadi suatu tugas panggilan spiritual.⁵⁸

Dengan aktualisasi ke dalam dunia sosial-historis, lima dimensi agama di atas menjadi fungsional, yaitu dapat mempengaruhi atau memberi efek pada masyarakat. Terwujud atau tidaknya toleransi antarumat beragama dapat memberikan dampak tertentu pada masyarakat yang bergantung pada dua faktor, yaitu faktor internal dalam agama itu sendiri, dan faktor eksternal di dalam masyarakat.⁵⁹

C. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis ingin mengungkapkan sebagai suatu penegasan, bahwa Islam adalah agama kemanusiaan karena diperuntukkan untuk manusia. Landasan keyakinan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, menjadi dasar

utama dalam pergaulan hidup antar umat manusia, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jika dalam studi agama-agama sering kita jumpai tipologi dalam beragama, yaitu eksklusif dan inklusif, misalnya, bukanlah sikap beragama yang terpisah-pisah berdasarkan tahapan cara beragama, tetapi merupakan satu kesatuan yang melekat pada manusia beragama. *Truth claim*, sebagai bentuk cara beragama yang eksklusif, harus dipelihara dan dipertahankan, tetapi pada saat yang bersamaan ketika berinteraksi dengan keyakinan dan faham keagamaan yang berbeda, maka kita bersikap inklusif. Kedua sikap ini diajarkan Islam. Oleh karena itu, bagi Muslim, cara beragama yang benar tidak harus dituntut untuk toleran, sebab sikap ini sudah melekat pada kepribadian sebagai seorang Muslim.

Teringat dengan pernyataan Komaruddin Hidayat, bahwa terjadinya gesekan atau konflik antar penganut agama dan faham keagamaan yang sekaligus menjadi tantangan agama-agama dewasa ini adalah dipicu oleh perilaku yang membesar-besarkan perbedaan. Dalam memandang dan memahami pertumbuhan kehidupan agama dan keberagamaan saat ini, pada umumnya cenderung memandang perbedaannya dibandingkan persamaannya. Namun demikian, kecenderungan memandang perbedaan itu pun tidak perlu disalahkan sebab setiap orang beriman senantiasa ingin menggenggam, mencari, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya. Sikap demikian sangat terpuji selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.⁶⁰ Secara empiris ialah suatu kemustahilan apabila kita mengidealisasikan lahirnya kebenaran tunggal yang muncul dengan bungkus dan format tunggal, kemudian ditangkap oleh manusia dengan pemahaman serta keyakinan yang tunggal dan seragam pula. Oleh sebab itu, tantangan yang selalu dihadapi diantaranya bagaimana merumuskan aksi konstruktif yang bersifat operasional untuk meleraikan berbagai agama yang cenderung mendatang-

⁵⁸ Olaf Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 84.

⁵⁹ Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, 87.

⁶⁰ Komaruddin, *Op.Cit*, hal. 70

kan pertikaian antar manusia dengan mengatas namakan kebenaran Tuhan. Usaha ini tak hanya diarahkan pada relasi antar pemeluk agama secara eksternal, melainkan terlebih dahulu diarahkan pada relasi intra kaum beragama. Seseorang akan sangat sulit bersikap toleran terhadap agama lain apabila pada sesama pemeluk agamanya saja sulit untuk menghargai perbedaan paham yang timbul. Pada sisi lain, seringkali kita temui pula, konflik antar pemeluk agama semakin tidak jelas bilamana kepentingan agama sudah tercampur dengan kepentingan etnis, politik dan ekonomis. Lihat, misalnya dalam beberapa kasus, seperti di Maluku, Sampit, dan peristiwa-peristiwa "yang berbau" konflik agama lainnya.⁶¹

DAFTAR PUSTAKA

- , Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*, translated by Joseph Ward Swain, London: George Allen & Unwin LTD, 1976.
- Anangguru Yewangoe, Andreas. *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Muchtar Ghazali, Adeng. *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Bandung : Pustaka, 1993.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*, Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Buku Sumber UNESCO-APNIEVE, *Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni*, Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, Bangkok: Universitas Pendidikan Indonesia, 2000.
- Mujani, Saeful. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia.
- D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz III. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983
- Jurnal Ulumul Qur'an*, No.1 Vol.IV, Th. 1993.
- Prisma, Majalah 5*, Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian/Interfidei, t.t. 1978.
- Bakar, Osman, and Gek Nai, Cheng. *Islam and Confucianism, A Civilizational Dialogue*, Kuala Lumpur: University of Malaya press, 1997.
- Daya, Burhanuddin. dan Leonard, Herman.Beck (red.), *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta : IAIN SUKA Press, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Dokrin, dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1992.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- A.Sirry, Muni'im. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- A. Sirry, Mun'im. (ed.), *Fiqh Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* Jakarta: Paramadina, 2004.
- Sairin, Weinata. (Penyunting), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-Butir Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Grasindo.
- Tarsyah, Adnan. *Manusia yang Dicintai dan Dibenci Allah*, Bandung: Mizan, 2008.
- Arnold, T.W. *Preaching of Islam; A History of Propagation of the Muslim Faith*, London: Constable & Company Ltd., 1913.
- Schumann, Olaf. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,

⁶¹ *Ibid*, hal.70-71